

Fungsi dan Makna Seni Jemblung Murtadho dari Jawa Timur.

Harpang Yudha Karyawanto

Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya

Abstract

This research examines the problem of the value of Jemblung Murtadho art. The research object is Jemblung's art Sadat Kamedar Murthado in Tunjung village, Udananu subdistrict, Blitar regency. The purpose of this research are: (1) examine the meaning of art performing of Jemblung Murthado, (2) examine the art function of Jemblung in performances. The research approach is using qualitative approach with ethnomusicology method. Data collection techniques is using: (1) recording techniques, audio and audiovisual, (2) note taking, (3) interviewing, (4) literature study and documentation analysis. The steps in analyzing the data was done by: Data transcription, understanding data, classification, and data condification. While for the validity of data, the researcher (1) doing triangulation, (2) doing peer debriefing, and (3) doing member check and audit trial. The research on music in Jemblung's Murtadho with ethnomusicology approach will be reviewed by the textual and contextual. The textual elements will expose the problems concerning aspects of his music while contextual elements will explain about the culture of the community as a supporter of the arts. The results of this research on forms of art music Jemblung covered all of musikologic aspects, namely: (a) the concept of music in Jemblung's, it has Java's concept of Islamic art music, which is a form of praise songs with the addition of story as a media in religious proselyzing, (b) the form of presentation is divided into two elements among the elements of music and literature, and (c) The means of presentation which includes place, time, players, and costumes. The findings regarding the social function of Jemblung's Murtadho include: (a) as aesthetic satisfaction, (b) as an entertainment, (c) as a means of communication, (d) as a strengthen compliance with social norms, (e) as a validation of social institutions, and religious rituals, (f) as a contribution to the sustainability and stability of culture, (g) as an educational tool for the community, (h) as a community mental forming, (i) as a means of obtaining income and (j) as a Host side traders to sell.

Keywords: *The value of art, ethnomusicology, Jemblung Murtadho, meaning, and social function.*

PENDAHULUAN

Seni *Jemblung* merupakan salah satu bentuk kesenian pertunjukan rakyat tradisional yang hampir sama dengan seni shalawatan. Secara garis besar yang membedakan kesenian ini dengan seni shalawatan adalah adanya penyampaian cerita/*lakon* dengan media wayang pada bagian pertunjukannya, sedangkan dalam penyajiannya sama-sama menggunakan bahasa Jawa yang isinya merupakan tembang-tembang pujian terhadap keagungan Tuhan Yang Maha Esa dan kepada Junjungan Nabi Muhammad SAW.

Kesenian tersebut dikemas dalam sebuah rangkaian cerita kisah nyata zaman dahulu dan

diselingi dengan tembang-tembang Islami tersebut. Sebagai salah satu nilai budaya merupakan satu hal penting untuk diangkat ke dalam karya tulis. Alasannya; karena sepengetahuan penulis meskipun kesenian selawatan sudah pernah ada yang mengangkat ke dalam karya tulis, namun dalam penyajiannya masih menggunakan bahasa Arab, seperti halnya kesenian selawatan lain yang pernah penulis ketahui. Hal ini sudah barang tentu berbeda dengan yang ada di desa Tunjung, sehingga dengan diangkatnya kesenian *Jemblung* dapat dijadikan bahan informasi yang berguna bagi ilmu pengetahuan dengan harapan dapat memberikan masukan bagi perkembangan

bangsa dan negara khususnya dalam bidang usaha pelestarian seni budaya.

Perkembangan seni *Jemblung* Murtadho dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat mulai memaraknya berbagai kalangan yang ingin mementaskan *Jemblung* dalam acara hajatan maupun yang bersifat hiburan, meskipun kesenian ini hampir menurun dalam komunitas kesenian, dan keberadaannya akibat perkembangan zaman. Dalam penyajian seni *Jemblung* dikemas apik sesuai acara yang akan diselenggarakan oleh konsumen atau orang yang mempunyai hajatan, tanpa mengubah estetika seni asli kesenian tersebut.

Dilihat keberadaannya seni *Jemblung* mengalami perubahan konsep garap musik yang disebabkan karena perkembangan zaman yang semakin modern, tetapi tidak mengurangi keaslian seni itu sendiri. Hal ini bisa dilihat dalam penyajiannya terdapat tambahan beberapa alat musik tradisi maupun modern, di antaranya *saron, demung, peking, gong*, keyboard, gitar elektrik dan ketipung.

Seni *Jemblung* menggunakan alat musik tradisi dan modern. Dapat di lihat dalam penyajiannya dari jenis musik yang melantunkan tembang sebagai transisi dalam setiap pergantian bagian dari sebuah bentuk pertunjukannya. Seni *Jemblung* di desa Tunjung, Kabupaten Blitar yang asli menggunakan instrumen yang terbuat dari kayu dan kulit hewan. Akan tetapi akibat berjalannya waktu, serta ada permintaan dari konsumen, ditambah sebagian instrumen

gamelan dan alat musik modern yang lain seperti yang disebut di atas.

Di dalam penyajiannya, masing-masing instrumen mempunyai ukuran yang berbeda-beda, serta mempunyai wilayah bunyi yang berlainan, seperti yang pernah diketahui tentang karakteristik alat musik gamelan. Instrumen yang terbuat dari kayu dan kulit tersebut di antaranya, *terbang, kentrung, kempling, kendang, Jidor*, sedangkan bagian instrumen gamelan tersebut ialah *saron, demung, kempul, dan gong*, serta alat musik modern yaitu keyboard dan gitar elektrik sebagai pelengkap untuk memenuhi kebutuhan yang belum .

Seni *Jemblung* merupakan salah satu bentuk kesenian pertunjukan rakyat tradisional yang hidup dan berkembang dalam masyarakat yang mempunyai banyak fungsi dalam setiap pertunjukannya. Antara lain merupakan sarana dalam mengajarkan kepada masyarakat dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Disamping itu melalui cerita/*lakon* yang dipentaskan masyarakat dapat mengambil atau memetik hikmah dari makna cerita tersebut, sehingga masyarakat termotivasi dan tergugah untuk melakukan hal yang lebih baik dalam kehidupannya, karena pada dasarnya manusia selalu berkembang untuk berusaha memperbaiki kesejahteraan hidupnya. Selain itu manusia juga belajar menentukan perilaku berdasarkan kognisi dan lingkungan sosial.

Adapun fungsi seni *Jemblung* dalam pertunjukannya adalah menjadi jembatan untuk memberi dorongan atau motivasi kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam

pembangunan desa melalui nilai-nilai yang disampaikan melalui ceritanya, khususnya nilai yang dapat membentuk mental masyarakat sesuai dengan kaidah ajaran islam. Seni *Jemblung* pada hakekatnya merupakan suatu tindakan komunikasi, serta media pendidikan non formal bagi masyarakat penikmat kesenian.

Permasalahan yang menarik untuk dikaji dan dijadikan bahan penelitian ini adalah (1) Bagaimana makna seni *Jemblung* Murtadho (2) Bagaimana fungsi seni *Jemblung* dalam pertunjukannya.

METODE PENELITIAN

Kata *kualitatif* menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur (jika memang diukur) dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensinya. Para peneliti kualitatif menekankan sifat realita yang terbangun secara sosial hubungan erat antara peneliti dengan subjek yang diteliti, dan tekanan situasi yang membentuk penyelidikan. Para peneliti semacam ini mementingkan sifat penyelidikan yang syarat-nilai. Mereka mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang menyoroti cara munculnya pengalaman sosial sekaligus perolehan maknanya. Sebaliknya, penelitian kuantitatif menitikberatkan pengukuran dan analisis hubungan sebab-akibat antara bermacam-macam variabel, bukan prosesnya. Penyelidikan dipandang berada dalam kerangka bebas nilai (Denzin, 2009:6).

Berdasarkan sifat data yang akan dianalisis, penelitian ini menggunakan desain penelitian

kualitatif yang akan menerangkan segala sesuatu dengan apa adanya dan nyata, kemudian akan dianalisis dengan pendekatan etnomusikologis.

Pendekatan merupakan ruang lingkup penelitian, berhubungan dengan aspek-aspek yang akan diungkap dalam penelitian. Pendekatan akan membingkai objek apa saja yang mungkin diungkap dalam penelitian. Itulah sebabnya pendekatan juga sering dinamakan metode penelitian. Metode penelitian adalah cara yang dipilih peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai subjek kajian. Metode semestinya mengangkat cara yang operasional dalam penelitian. Metode ini membutuhkan langkah penelitian yang pantas diikuti. Adapun teknis berhubungan dengan proses pengambilan data dan analisis penelitian (Endraswara, 2003:8).

Ciri penelitian kualitatif adalah (1) latar alamiah, (2) manusia sebagai alat (instrumen), (3) metode berupa: pengamatan, wawancara, dan penelaahan dokumen, (4) analisis data secara induktif, (5) teori dari dasar (*grounded theory*), (6) deskriptif (berupa kata-kata, gambar), (7) lebih mementingkan proses daripada hasil, (8) batasan penelitian ditentukan oleh fokus, (9) keabsahan data dilakukan dengan: *triangulasi*, *peer debriefing*, dan *member check*, (10) desain yang bersifat sementara (menyusun desain secara terus-menerus disesuaikan dengan kenyataan di lapangan).

Penulisan karya tulis ini menggunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif dapat dilakukan pencandraan secara sistematis,

faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta sifat-sifat populasi atau daerah.

Usaha mendiskripsikan fakta-fakta ini tahap permulaan tertuju pada usaha mengemukakan gejala-gejala secara lengkap di dalam aspek yang diselidiki, agar lebih jelas keadaan atau kondisinya. Oleh karena itu pada tahap ini metode deskriptif tidak lebih dari pada penelitian yang bersifat fakta-fakta seadanya (*fact finding*). Deskriptif juga bisa dimaksudkan untuk membeberkan suatu kajian secara rinci dan jelas dengan disertai argumentasi atau pembuktian. Analisis dimaksudkan untuk menguraikan atau mengadakan penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui segala aspek yang terkandung di dalam obyek tersebut.

Jadi, deskriptif analisis merupakan suatu metode penelitian yang mengungkapkan tentang obyek dalam bentuk deskriptif yang disertai analisis terhadap segala sesuatu melalui pendekatan yang telah ditentukan. Dalam hal ini pendekatan etnomusikologis pendekatan ini tidak hanya terbatas pada musiknya akan tetapi mencakup seluruh aspek budaya yang ada kaitannya dengan musik (Nettl 1964:132)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data, yakni (1) mengadakan pengamatan di lokasi penelitian, yaitu di Desa Tunjung Kecamatan Udanawu, Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur, (2) mengadakan perekaman data yang didapat dari informan, (3) mengadakan pencatatan yang berkaitan dengan kearifan lokal dalam seni *Jemblung*, dan (4) mengadakan wawancara dengan informan.

HASIL PENELITIAN

Nilai Budaya Seni *Jemblung*.

Berbicara tentang nilai budaya yang terkandung dalam seni *Jemblung* tidak terlepas dari karakteristik Islam dalam kesenian ini. Seperti yang terurai dalam bab pembahasan bentuk penyajian di atas, menunjukkan bahwa pada kesenian ini memiliki karakter musik yang bernuansa Jawa Islam. Jika dianalisis pada bentuk penyajian pertunjukannya, kemasam dalam penyajian sudah menandakan bahwa kesenian ini bernuansa Islam. hal tersebut terlihat dalam berbagai aspek, yang pertama ; kostum yang dipakai dalang serta seluruh pemain yaitu baju muslim. Kemudian bahasa yang digunakan dalang dalam penyampaian makna doa serta kalimat-kalimat syiar maupun isinya menggunakan bahasa Arab. Misalnya pada pembukaan pertunjukan *Jemblung* selalu membacakan surat Al-Fatihah, serta menguraikan makna surat tersebut secara jelas.

Dilihat dari segi analisis penyajian sastra, pada teks nyanyian dan bahasa yang digunakan oleh dalang *Jemblung* adalah bahasa Jawa. Suatu misal dalam teks nyanyian lagu “*mumpung urip sucinana badan sira*”, yang artinya selama masih hidup sucikanlah badan kita sendiri. Potongan teks lagu tersebut menunjukkan bahwa unsur bahasa Jawa masih mendominasi dalam kesenian ini.

Dalam pertunjukan seni *Jemblung* Murtadho selalu menyisipkan unsur nasehat atau uraian makna yang mengandung nilai-nilai sosial, pendidikan serta ajakan kepada masyarakat

untuk belajar hidup sesuai norma-norma agama yang berlaku. Hal tersebut seperti yang terlampir dalam uraian pembahasan makna dan fungsi seni *Jemblung* Murtadho.

Sebagai pembentuk mental masyarakat.

Berkaitan dengan fungsi pendidikan di atas, kesenian ini mempunyai fungsi yang lain. Dalam kaitan ini para penonton pertunjukan seni *Jemblung* mempunyai latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Penyajian cerita lakon yang dibawakan oleh dalang *Jemblung* adalah mengandung unsur untuk membentuk mental masyarakat yang baik. Suatu misal membahas masalah narkoba dan perilaku menyimpang, maka bahan yang akan disajikan oleh dalang dimodifikasi secara *improvisasi*, sehingga arah cerita merujuk pada permasalahan yang terjadi dilingkungan sekitar pertunjukan. Dengan penjelasan serta mengacu pada kaidah dan norma agama, para penonton akan mengetahui mana yang baik dan buruk, serta mengubah daya pikir agar intropeksi pada diri sendiri.

Oleh sebab itu, pentingnya kesenian ini salah satunya adalah sebagai pembentuk mental masyarakat penikmat seni *Jemblung* Murtadho.

Sebagai pengundang para pedagang untuk berjualan.

Suatu pertunjukan seni tidak terlepas dari pelaku (pemain) dan masyarakat pendukung. Akan tetapi yang terlupakan adalah para pedagang yang selalu datang dalam pertunjukan seni *Jemblung* ini. Walaupun sifatnya hanya *instan*

(sementara), namun peluang ini selalu diminati dan dimanfaatkan dengan baik bagi para pedagang. Tidak hanya pedang makanan, melainkan para penjual jasa mainan buat anak-anak kecil. Hal tersebut sudah menjadi budi daya bagi masyarakat desa maupun perkotaan, hanya saja produknya yang membedakan.

Melihat kembali permasalahan tersebut, maka peran pertunjukan seni *Jemblung* antara lain adalah menciptakan lahan jual instan bagi para pedagang dan penjual jasa mainan anak-anak.

PEMBAHASAN

Pertunjukan seni *Jemblung* Murtadho berbeda dengan kesenian lainnya yang ada di Jawa Timur, misalnya *jaranan*, *kenrung*, *hadrah*, *sholawatan*, dan sejenisnya. Penyajiannya sangat kompleks, mengandung semua unsur. Pengolahan konsep oleh dalang Murtadho melengkapi kesenian ini lebih bermakna, mulai dari olah musik, nyanyian, cerita, dan amalan terkandung di dalam pertunjukan kesenian tersebut.

Seni *Jemblung* mengalami perkembangan sesuai dengan fungsi sosialnya dalam masyarakat. Sebelum berdirinya *Jemblung* Murtadho, kesenian ini sudah ada sejak nenek moyang. Akan tetapi walaupun berbeda mempunyai maksud dan tujuan yang sama-sama mengembangkan agama Islam. Perkembangan seni *Jemblung* mengalami pasang surut sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat setempat.

Dilihat dari bentuk penyajiannya, seni *Jemblung* Murtadho memberikan estetis dan nuansa yang sangat unik sekali. Kreatifitas

pengolahan konsep penyajian membuat kesenian ini banyak diminati oleh masyarakat sampai sekarang. Konsep tradisi yang diolah dan dipadukan dengan unsur-unsur musik modern, membuat musik *Jemblung* lebih hidup dan variatif dalam penyajiannya. Dalam penyajian cerita, improvisasi humor yang dilakukan dalang *Jemblung* Murtadho juga sangat unik, hal tersebut yang membedakan dari dalang yang lain. Terlihat unik dan nyentrik pada pertunjukannya. Nuansa islami yang disajikan juga tidak monoton atau membosankan karena garapan musik, cerita serta komunikasi yang dilakukan oleh dalang Murtadho lebih memasyarakat, dengan kata lain mengikuti permintaan konsumen, akan tetapi tidak menghilangkan dan mengurangi keaslian dalam penyajian musik tersebut.

Atas dasar konsep teori, data serta implikasinya, penulis menyimpulkan bahwa dalang Murtadho mempunyai karakteristik identitas yang kuat dalam seni *Jemblung*. Hal tersebut dapat dilihat dalam pertunjukannya, dalang Murtadho dapat mengomunikasikan pertunjukan *Jemblung* dengan masyarakat, dalang dengan pemain musik, serta dalang dengan penonton, sehingga membuat dalang *Jemblung* Murtadho berbeda dengan dalang *Jemblung* lainnya

Pertunjukan seni *Jemblung* menyajikan cerita Jawa Islam, mengandung muatan cerita perjalanan para Wali Songo. Salah satunya perjalanan Raden Said dalam membela kaum yang lemah sampai ia rela mendapatkan hukuman dari Adipati Wilwatika yang tak lain adalah ayah kandungnya sendiri. Tidak hanya

sampai disitu saja, hukuman dari ayahnya tersambung dengan diperintahkannya putranya untuk pergi dari rumah, dengan maksud menimba ilmu agama dan mencari seorang guru, sebagai bukti bahwa pemikirannya selama ini benar. Melalui perjalanan yang panjang, dan akhirnya bertemu dengan Sunan Bonang, yang akhirnya mendapat gelar Sunan Kalijaga. Selain itu seni *Jemblung* juga mengambil cerita dari Babat Tanah Jawa.

Berdasarkan analisis instrumen, musik dalam seni *Jemblung* yang asli terilhami dari alat musik yang terbuat dari kayu dan kulit hewan. Hal tersebut menjadi inspirasi berpikir serta memiliki makna khusus bagi kehidupan sosial masyarakat desa seperti yang terurai dalam pembahasan. Instrumen asli tersebut berjumlah enam, di antaranya *terbang*, *kentrung*, *kempling*, *kendang*, *kethuk*, *Jidor*. Disisi lain, pertunjukan seni *Jemblung* mempunyai daya tarik tersendiri melalui unsur-unsur pendukung lain, diantaranya wayang kreatif sebagai simbol penokohan dari tokoh sebuah materi cerita yang disajikan, dan wujud dan rupanya berbeda dengan bentuk wayang secara umum.

Adapun makna dari hasil analisis instrumen dalam terbentuknya musik dalam seni *Jemblung* di atas adalah: instrumen *terbang* mempunyai makna dari kata “*pinter*” dan “*imbang*”, yaitu pintar dan seimbang, yang artinya dalam mencari ilmu harus seimbang, yang dimaksud ialah pintar dalam ilmu umumnya juga harus pintar ilmu agamanya, makna dari instrumen *jidor* bagi masyarakat Tunjung yaitu berasal dari kata “*ben jo nyeje ben jo tledor*” artinya

supaya tidak menyendiri agar tidak salah jalan/telodor. Lebih jelasnya, menjadi orang itu jangan menyendiri atau menjauhkan diri sendiri, agar tidak dijauhi oleh masyarakat, dan jika ada sesuatu hal yang baru tidak ketinggalan, maka akan merugikan diri sendiri, instrumen *kenstrung* mempunyai makna dari kata “*diteken ben jlunstrung*”, yang artinya biar jelas jalan hidupnya, karena hidup kalau tidak jelas arah hidupnya maka akan mengalami hidup yang sesat, dan selama hidupnya akan hidup berantakan, sedangkan instrumen *kempling* tersebut mempunyai makna dari kata “*ketun lek nekem ben panggab eling*”, yang artinya agama itu harus dipegang terus, agar manusia menjadi tahu mana yang baik dan buruk bagi kehidupan yang baik dan benar menurut syariah agama islam, instrumen *kendhang* makna kata “*kanggo teken ben ora nendang-nendang*”, yang artinya jika manusia sudah mendapatkan tongkat tiang agama yang benar, maka akan tahu tentang haram dan halal, supaya hidupnya kelak akan benar sesuai kaidah islam tidak terjerumus dalam kemaksiatan, adapun makna dari instrumen kethuk adalah diambil dari kata “*Tbuk*” dalam arti *Nutbuk* (pukul secara terus-menerus sampai selesai). Dalam arti Jawa *sampai tuthuk*, yang artinya dalam belajar agama harus sampai selesai, jangan hanya sebagian-sebagain, nanti akhirnya akan menjadi “*santri mbuki*”, yaitu santri yang tidak jelas tujuannya, dengan kata lain belajar agamanya hanya setengah-setengah, tidak serius,

Fungsi sosial seni *Jemblung* sangat kompleks, yaitu: (1) sebagai kepuasan estetis. Dengan memainkan musik *Jemblung* mereka

merasa bisa memenuhi kebutuhan rohaninya akan keindahan. Unsur kesenangan dan kepuasan yang diperoleh pemain merupakan salah satu alasan yang mendasar; (2) sebagai hiburan. Pada aspek ini, sebagai hiburan merupakan salah satu fungsi dominan seni *Jemblung*; (3) sebagai sarana komunikasi, dalam murtadho mendesain kesenian ini menjadi sebuah hiburan yang komunikatif dengan penonton, mulai dari penyajian cerita maupun musiknya; (4) memperkuat penyesuaian dengan norma-norma sosial yang dimaksud adalah dalam bagian pertunjukan ini selalu menyampaikan tentang norma-norma yang berlaku dalam lingkungan masyarakat sekitar; (5) pengesahan institusi-institusi sosial dan ritual keagamaan, yang dimaksud adalah sebagai sarana ritual “*ruwatan*” yang biasa diselenggarakan oleh masyarakat yang mempercayainya; (6) sebagai sumbangan pada kelestarian dan stabilitas kebudayaan, adalah sebagai salah satu wujud upaya para seniman untuk tetap melestarikan budaya daerah peninggalan leluhur; (7) sebagai alat pendidikan (moral) bagi masyarakat. Dalam pertunjukan seni *Jemblung* selalu menyampaikan pesan moral yang baik kepada penonton, sebagai nilai edukatif kesenian tersebut; (8) sebagai pembentuk mental masyarakat. Tidak terlepas dari fungsi sebelumnya, bahwa dengan penyampaian nilai-nilai edukatif dapat membentuk mental masyarakat yang mempunyai arah positif; (9) sebagai sarana memperoleh penghasilan sampingan, adalah berkesenian *Jemblung* bukan tujuan utama dalam mencari

penghasilan bagi para pemain. Namun paling tidak dapat membantu memenuhi kebutuhan yang tak terduga sebagai tambahan; dan (10) sebagai pengundang para pedagang untuk berjualan. Sesuai dengan data yang diperoleh penulis, menyatakan bahwa dengan adanya pertunjukan seni *Jemblung*, secara otomatis para pedagang datang untuk berjualan maupun menjual jasa mainan anak dengan bentuk yang lebih kecil jumlahnya.

SIMPULAN

Penelitian mengenai seni *Jemblung* dari aspek etnomusikologi yang meliputi bentuk musik, makna dan fungsi sosial, belum pernah dilaksanakan oleh peneliti lain, padahal dengan memahami hal-hal tersebut dapat membantu serta mengenal lebih jauh tentang seni *Jemblung* secara utuh. Pemahaman tentang seni pertunjukan rakyat sangatlah penting, hal tersebut membantu pelestarian budaya lokal yang mempunyai nilai-nilai budaya yang majemuk.

Kebudayaan lokal jenius merupakan aset budaya yang perlu dilestarikan. Seperti halnya seni *Jemblung* yang muncul dalam masyarakat desa, ternyata mempunyai bentuk kesenian yang berbeda dengan yang lain. Berbekal kaidah Islam dan keteguhan dalam tujuan syiar agama, kesenian ini mampu bertahan dengan segala keterbatasan apapun. Dimulai dari bentuk musik yang sederhana dengan konsep minimalis, seni *Jemblung* berkembang terus-menerus dan akhirnya diterima oleh khalayak ramai.

Atas dasar konsep teori, data serta implikasinya, penulis menyimpulkan bahwa dalang Murtadho mempunyai karakteristik identitas yang kuat dalam seni *Jemblung*. Hal tersebut dapat dilihat dalam pertunjukannya, dalang Murtadho dapat mengomunikasikan pertunjukan *Jemblung* dengan masyarakat, dalang dengan pemain musik, serta dalang dengan penonton, sehingga membuat dalang *Jemblung* Murtadho berbeda dengan dalang *Jemblung* lainnya.

Dari beberapa fungsi di atas, dapat dirumuskan bahwa dalam sebuah seni *Jemblung* terdapat fungsi sosial bagi masyarakat, yang pada intinya kesenian ini dapat digunakan sebagai sarana dalam menyampaikan sebuah pesan *edukatif* bagi masyarakat yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, C.
2005. *Cultural Studies (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka
- Denzin, N.K, L. Yvonna S (Eds).
2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hood, M.
1982. *The Ethnomusikologist*. New York, McGraw-Hill: The Kents State University Press
- Haviland, W.
1975. *Cultural Antropology*. New York: Holt, Rinehart and Wiston, Inc
- Kunst, J.
1994. *Indonesian music and dance*. Amsterdam: University of Amsterdam/ Ethnomusicology Center 'Jaap Kunst'
- Merriam, A.P.

1964. *The Anthropology of Music*. Chicago: North Western University Press

Nakagawa, S. Prof.

2000. *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomuskologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Nettl, B.

1984. *Theory and Method in Ethnomuskology*. London: The Free Press of Glencoe-Macmillan Limited

Winfried, N.

1990. *Handbook of Semiotics*. USA: The Association of American University Presses